

**PENGGUNAAN BAHASA DAN GAYA BAHASA  
SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL MADURA  
YANG BERFUNGSI SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK**  
*(Language Usage and Stylistic as Local Wisdom of Madura  
Functioning as Conflict Resolution)*

**Akhmad Haryono dan Akhmad Sofyan**

Fakultas Sastra Universitas Jember

Jl. Kalimantan, 27 Jember Telp. 0331-337188, Fax. 0331-339029

Pos-el: h.akhmad@yahoo.com / chopenk98@yahoo.com

Diterima: 20 November 2009; Disetujui: 12 November 2010

**Abstract**

*This article aims to describe the usage of language and stylistic as a local wisdom of Madura that functions as an instrument of conflict resolution. The metode that is used to attain the goal is qualitative approach. The data is gotten by observation-participant and interview. Descriptive qualitative is used as an analysis of data found in the filed. In Madura language, level of speech becomes social norm that must be obeyed. Something should be avoided in using Madura language is mapas and rough language (bhâsa kasar). The usage of particle in Madura language is in accordance with level of politeness in communication decided by level of politeness and attitude of addressee. In proposing something that is emotional sensual, sordid, or critical, Madura people often use indirect communication style or use the words implying prismatic, conveyed indirectly by using bângsalan and paparèghân. It is intended in order to make the addressee does not feel hurt.*

**Key words:** *communication, attitude, politeness, respect, and feeling*

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa dan gaya bahasa sebagai salah satu bentuk kearifan lokal Madura yang berfungsi sebagai sarana resolusi konflik. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan adalah pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan teknik observasi partisipasi, dan wawancara. Deskriptif kualitatif digunakan sebagai analisis data yang berhasil digali di lapangan. Dalam bahasa Madura terdapat tingkat tutur merupakan norma sosial yang harus dipatuhi. Hal yang harus dihindari dalam penggunaan bahasa Madura adalah *mapas* dan *bhâsa kasar*. Penggunaan partikel dalam bahasa Madura berhubungan dengan tingkat kesopanan dalam berkomunikasi yang ditentukan oleh tingkat kesopanan atau sikap mitra tutur. Dalam mengemukakan sesuatu yang bersifat emosional, sensual, serta jorok, atau kritikan orang Madura sering menggunakan gaya komunikasi tidak langsung atau menggunakan kata-kata yang bermakna prismatis, disampaikan secara tidak langsung dan jenaka dengan menggunakan *bângsalan* dan *paparèghân*. Tujuannya adalah agar orang yang dituju tidak tersinggung perasaannya.

**Kata kunci:** komunikasi, sikap, sopan santun, hormat, dan perasaan

## 1. Pendahuluan

Kearifan lokal Madura (KLM) adalah norma, kebiasaan, dan ungkapan tradisional seperti pantun, syair, dan *bittowa* (*bittowa* dan *wangsalan*) yang dipakai etnik Madura dalam berperilaku dan bertindak dalam hidup bermasyarakat baik secara kolektif maupun personal. Yang dimaksud dengan nilai-nilai budaya Madura yang terkandung dalam KLM adalah nilai-nilai yang dapat mengarahkan dan menganjurkan kepada hal-hal yang positif (berbudi pekerti luhur, saling menghargai antarsesama, dapat meningkatkan persaudaraan, kegotong-royongan, menumbuhkan semangat bekerja, dan dapat dijadikan pegangan dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat), dan mencegah serta melarang kepada hal-hal yang negatif (melegalkan pembunuhan, mengganggu ketentraman orang lain, berlaku tidak jujur, mengambil hak orang lain (rakus), sombong, berlaku tidak sopan, dan sebagainya).

Dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa—terutama yang berhubungan dengan integrasi bangsa—kearifan lokal sebagai khazanah budaya bangsa tidak dapat dikesampingkan. Budaya daerah akan berdampak positif apabila dipahami dan dilaksanakan secara benar oleh masyarakat pendukungnya. Sebaliknya, budaya daerah justru akan berdampak negatif, jika tidak dipahami dan tidak dilaksanakan secara benar, terutama jika masyarakatnya terjebak pada fanatisme kedaerahan yang sempit. Hal yang demikian akan menjadi pemicu terjadinya konflik antaretnik maupun intraetnik yang pada akhirnya akan berakibat terhadap terjadinya disintegrasi bangsa.

Dengan fungsi yang seperti itu, tentunya budaya Madura tidak akan membenarkan bentuk-bentuk tindakan yang merugikan apalagi sampai

mencelakakan orang lain. Menurut Wiyata (2002) dalam kebudayaan Madura, pembunuhan (*carok*) selalu dikaitkan dengan ungkapan *ètèmbhâng potè mata ango'an potèa tolang* 'daripada putih mata lebih baik putih tulang daripada menanggung (rasa) malu lebih baik mati'. Padahal, dengan fungsinya sebagai norma untuk berperilaku secara teratur (Haviland, 1993), kebudayaan suatu masyarakat tidak akan pernah membenarkan terjadinya tindakan pembunuhan. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa, budaya Madura yang dilaksanakan secara benar, akan menyebabkan sikap dan perilaku etnik Madura baik dan tidak akan mengganggu hak asasi orang lain.

Salah satu bentuk (KLM) yang dapat dijadikan sebagai sarana resolusi konflik etnik Madura adalah penggunaan bahasa dan penggunaan gaya bahasa Madura. Pertanyaannya adalah bagaimana penggunaan bahasa dan gaya bahasa Madura yang perlu dipahami dan digunakan oleh masyarakat etnik Madura yang mengarahkan pada hubungan yang harmonis dan tidak memicu terjadinya konflik?

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan dua kontribusi yang positif, yakni kontribusi teoretis dan kontribusi praktis. *Dari segi teoretis* artikel ini diharapkan dapat sebagai sumbangsih pemikiran untuk dijadikan acuan dalam memahami KLM—khususnya penggunaan bahasa dan gaya bahasa—bagi etnik Madura. Hal ini untuk menjawab tantangan kehidupan di era globalisasi dan informasi yang cenderung semakin kompetitif, yang rawan menimbulkan terjadinya konflik. *Dari segi praktis* artikel ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para orang tua, budayawan dan para ilmuwan serta pihak-pihak terkait, dalam memahami KLM—khususnya penggunaan bahasa dan gaya bahasa—secara benar dan komprehensif, sehingga dapat dijadikan

acuan dalam meningkatkan keharmonisan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara dan mencegah timbulnya kekerasan yang mengarah pada terjadinya konflik di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana penggunaan bahasa Madura dalam konteks tuturan? dan (2) bagaimana penerapan gaya bahasa sebagai bagian kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai resolusi konflik intra dan antaretnis Madura?

Adapun tujuan penulisan dalam artikel ini adalah: (1) mendeskripsikan penggunaan bahasa Madura dalam konteks tuturan, sehingga terhindar dari konflik; (2) mendiskusikan penerapan gaya bahasa sebagai bagian kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai resolusi konflik intra dan antaretnis Madura.

## 2. Kerangka Teori

Kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang mencerminkan keluhuran budi pekerti yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menumbuh-kembangkan situasi bermasyarakat yang penuh kerukunan dan kedamaian (Sutarto, 2008). Bahasa dan gaya bahasa merupakan bagian kearifan lokal yang dapat mencerminkan budi pekerti pemakainya.

Menurut pendapat Bascom (dalam Danandjaja, 1997), budaya daerah mempunyai peranan: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*) atau pencerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat kontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh para anggota kolektifnya. Salah satu bentuk budaya daerah adalah tradisi lisan. Tradisi lisan yang hidup dalam suatu masyarakat memiliki peranan yang sangat

penting bagi masyarakatnya, karena di dalamnya banyak dijumpai ajaran-ajaran moral dan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku (Haryono, 2008).

Dengan fungsi yang seperti itu, tentunya budaya Madura (yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan tradisional Madura) tidak akan membenarkan bentuk-bentuk tindakan yang merugikan apalagi sampai mencelakakan orang lain. Menurut Wiyata (2002:18) dalam kebudayaan Madura, pembunuhan (*carok*) selalu dikaitkan dengan ungkapan *ètèmbhâng potè mata angò'an potèa tolang* 'daripada putih mata lebih baik putih tulang; daripada menanggung (rasa) malu lebih baik mati'. Padahal, dengan fungsinya sebagai norma untuk berperilaku secara teratur (Haviland, 1993: 223), kebudayaan suatu masyarakat tidak akan pernah membenarkan terjadinya tindakan pembunuhan. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa, budaya Madura yang dilaksanakan secara benar, akan menyebabkan sikap dan perilaku etnis Madura baik dan tidak akan mengganggu hak asasi orang lain. Namun, masyarakat Madura menurut Sutarto dan Sudikan (2002: 11) memiliki folek lisan yang secara jelas dan konkret dapat digunakan sebagai pegangan hidup dalam ber-masyarakat, seperti: (1) untuk membangun etos kerja, yaitu *abhântal ombâ' asapo' angèn* 'berbantal ombak berselimut angin; tidur bersama ombak dan angin; bekerja keras dan penuh bahaya'. (2) untuk membangun persaudaraan, yaitu *tarètan dhâddi orèng, orèng dhâddi tarètan* 'saudara menjadi orang lain, orang lain menjadi saudara'. (3) untuk membangun masyarakat yang penuh dengan kedamaian dan gotong royong, *rampa' naong bâringèn korong* 'berteduh di bawah bringin yang rimbun'.

Tradisi lisan—sebagai bagian dari budaya daerah, dapat diklasifikasikan menjadi enam bentuk, yaitu: (a) bahasa

rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pernyataan tradisional, (d) sajak dalam puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat (Danandjaja, 1997: 22.). Di antara keenam bentuk tradisi lisan tersebut, yang paling berpengaruh terhadap tindakan masyarakat etnis Madura adalah ungkapan tradisional (Sofyan, 2001), karena dalam masyarakat Madura hal tersebut (ungkapan-ungkapan tradisional) lebih banyak menjadi acuan dalam menjalani kehidupan daripada bentuk tradisi lisan yang lain (Haryono, 2008).

Oleh karena itu, menurut Sutarto (2002: 12) untuk menjawab tantangan ke depan, yang dapat dijadikan alat untuk menata kehidupan berbangsa di tengah-tengah kehidupan yang majemuk dan munculnya sentimen kedaerahan adalah dengan cara menumbuhkembangkan pemahaman terhadap budaya lokal melalui penelitian-penelitian yang sungguh-sungguh, sehingga kekuatan budaya lokal dapat dimanfaatkan dan kelemahannya dapat dihindarkan.

Dalam bahasa Madura (BM) terdapat tingkat tutur yang penggunaannya dihubungkan secara langsung dengan adat dan kesopanan yang merupakan norma sosial yang harus dipatuhi. Selain itu, dalam bertindak bahasa yang bertujuan untuk bersikap sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain, dalam BM digunakan gaya retorik tidak langsung.

### 3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (1975), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Observasi partisipasi digunakan untuk memperoleh data primer secara

langsung tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa sebagai bagian kearifan lokal. Sedangkan wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data pendukung yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan terhadap informan pangkal, informan utama, dan informan penunjang. Wawancara merupakan teknik untuk mendapat keterangan yang tidak dapat diamati secara langsung karena terdapat dalam pikiran manusia.

Adapun kegiatan pencatatan dilakukan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari lapangan secara langsung, dalam artian semua data dan informasi yang didapat di lapangan dicatat secara cermat pada hari yang sama. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk menghindari kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih data dan informasi yang diperoleh, baik melalui observasi partisipasi maupun dari informan penelitian. Data yang berhasil digali dan dikumpulkan, kemudian diklasifikasi dan selanjutnya diadakan interpretasi dalam wujud analisis deskriptif-kualitatif.

## 4. Pembahasan

### 4.1 Penggunaan Bahasa

#### (A) Tingkat Tutur

BM mengenal adanya tingkat tutur. Tingkat tutur (*speech level*) atau tingkatan bahasa, yang dalam BM disebut *ondhâghân bhâsa* adalah "*Bhâb têngghimabâna bhâsa sè èparghunaaghi orèng è dâlem acaca; è dâlem acaca bhâsa Madhurâ orèng parlo nèngghu dâ' orèng sè èajhâk acaca. Apa acaca bi' orèng sè dhârâjhâddhâ padâ bi' dhibi'na, lebbi asor, apa lebbi têngghu*" (Sukardi, 2001). Maksudnya, tingkatan bahasa berhubungan dengan tinggi-rendahnya bahasa yang digunakan dalam berbicara; yang harus memperhatikan status orang yang diajak berbicara, apakah sama, lebih rendah, atau lebih tinggi. Pemilihan

tingkat tutur dalam BM ditentukan oleh faktor-faktor: (1) situasi tuturan, yaitu tingkat keformalan situasi tuturan yang sedang berlangsung; (2) status sosial penutur; (3) hubungan personal antarpener, yaitu tingkat keakraban hubungan antara penutur dan lawan tutur; dan (4) faktor usia, yaitu tingkat perbedaan usia antara penutur dan lawan tutur (Sukardi, 2001; Sofyan dkk., 2008).

Tingkat tutur yang terdapat dalam BM secara umum dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yakni: (1) tingkat tutur *enja' iyâ* (E-I), (2) tingkat tutur *engghi-enten* (E-E), dan (3) tingkat tutur *engghi-bhunten* (E-B). Tingkat tutur E-I merupakan jenis tingkat tutur yang sama dengan tingkat tutur *ngoko* dalam bahasa Jawa, yakni jenis tingkat tutur yang digunakan oleh sesama kawan dalam pergaulan yang akrab. Tingkat tutur E-E merupakan jenis tingkat tutur yang sama dengan *krama madya* dalam bahasa Jawa, yakni jenis tingkat tutur yang digunakan oleh sesama kawan dalam pergaulan yang kurang akrab atau kepada orang yang tua dan dihormati tetapi jarak sosialnya tidak terlalu jauh. Tingkat tutur E-B merupakan jenis tingkat tutur yang sama dengan tingkat tutur *krama inggil* dalam bahasa Jawa, yakni jenis tingkat tutur yang digunakan oleh orang dalam situasi pergaulan resmi dan satu sama lain ada maksud saling menghormati. Dari ketiga tingkat tutur yang terdapat dalam BM tersebut, tingkat tutur E-I secara leksikal dan struktural merupakan tingkat tutur yang paling lengkap di antara tingkat tutur yang ada dalam BM (Soegianto, 1977).

Selain ketiga tingkat tutur tersebut, dalam BM juga terdapat satu variasi tingkat tutur yang jarang sekali digunakan, yakni yang disebut *bhâsa alos* atau *bhâsa karaton* 'bahasa keraton' (dalam Sukardi, 2001) dan dua buah variasi tingkat tutur yang sangat sering digunakan, yakni (1)

ragam kota atau sering disebut *bhâsa Malaju* 'bahasa Melayu' dan (2) tingkat tutur *engghè-enten* (Eg-E). BM ragam kota disebut sebagai *bhâsa Malaju* karena bahasa yang digunakan lebih mirip dengan bahasa Melayu, dengan penggunaan kata-kata: *saya* 'saya', *situ* 'kamu', *enda* 'tidak', *(i)ya* 'ya', *kamana'a* 'akan kemana', *dâri mana* 'dari mana', tidak pernah menggunakan *ella* 'jangan' tetapi menggunakan *jhâ'...ya*. Ragam bahasa ini biasa digunakan dalam pergaulan di perkotaan, baik oleh para remaja maupun orang dewasa. Etnik Arab dan Cina—yang merupakan kelompok etnik yang jumlahnya cukup banyak di Madura—biasanya menggunakan BM ragam ini.

Tingkat tutur Eg-E adalah tingkat tutur yang biasa dituturkan oleh penutur yang memiliki status sosial lebih tinggi daripada lawan tutur; dengan hubungan antarpener agak akrab atau sudah lama saling kenal. Ciri dari BM ragam ini adalah penggunaan kata-kata: *bulâ* 'saya', *dhika* 'kamu, anda', *maddhâ* 'mari', *empon* 'jangan', *marè* 'sudah', *enten* 'tidak', *engghè* 'ya', dan sebagainya.

Dalam masyarakat Madura, penggunaan tingkat tutur dihubungkan secara langsung dengan adat dan kesopanan yang merupakan norma sosial yang harus dipatuhi. Orang yang tidak dapat menggunakan tingkat tutur secara tepat akan dikatakan *ta' tao abhâsa* 'tidak bisa berbahasa', sedangkan orang yang dapat menggunakan tingkat tutur dengan tepat akan dikatakan *pènter abhâsa* 'pandai berbahasa' atau *andhâp asor* 'santun'. Orang yang dalam menggunakan tingkat tutur cenderung tidak menghormati lawan tutur, misalnya seharusnya menggunakan tingkat tutur E-E tetapi ia menggunakan E-I atau *ta' abhâsa*, akan dikatakan *mapas* (Drajid, 2005). Namun, sebutan *mapas* lebih sering ditujukan untuk orang yang tidak menggunakan kata

sapaan kekerabatan secara tepat. Misalnya, seharusnya memanggil seseorang—yang walaupun usianya lebih muda, dalam hubungan kekerabatan merupakan pamannya—dengan sapaan *anom*, *pa'li* 'paman', tetapi ia hanya menyebut nama orang yang disapa tanpa tambahan *anom* atau *pa'li* di belakang nama orang yang disapanya.

Selain terdapat istilah *mapas*, dalam masyarakat Madura juga terdapat istilah *bhâsa kasar* 'bahasa kasar'. Istilah *bhâsa kasar* mengacu pada penggunaan kata-kata yang bernuansa emosi dan menyinggung perasaan orang lain; bukan pada penggunaan bahasa yang *tak abhâsa* 'tidak ber-basa' atau tidak menggunakan tingkat tutur. Oleh karena itu, hal yang harus dihindari dalam penggunaan BM adalah *mapas* dan *bhâsa kasar*; penggunaan bahasa yang demikian akan menyinggung perasaan orang lain dan dapat memicu terjadinya konflik karena menyinggung perasaan serta membuat orang lain sakit hati dan merasa terhina.

#### (B) Partikel

Partikel yang digunakan dalam BM antara lain: *yâ*, *ra*, *ko*, *la*, dan *kan*. Pada kalimat imperatif, partikel *yâ* digunakan sebagai penghalus perintah atau larangan. Partikel *yâ* digunakan apabila mitra tutur belum melakukan perbuatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki oleh penutur, tetapi ada kemungkinan untuk melanggar perintah atau melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki oleh penutur. Pada kalimat interogatif, partikel *yâ* digunakan untuk meminta pendapat atau persetujuan lawan tutur. Seperti contoh berikut. Pada tingkat tutur *engghè-enten* partikel *yâ* menjadi *ghè*, sedangkan pada tingkat tutur *engghi-enten* dan *èngghi-bhunten* menjadi *ghi*.

Partikel *ra*, *ko*, dan *la* hanya digunakan pada kalimat imperatif. Di antara ketiga partikel tersebut, *ra* dan *la*

mempunyai variasi tingkat tutur, sedangkan *ko* digunakan pada semua tingkat tutur. Partikel *ra* digunakan apabila penutur melihat mitra tutur sedang melakukan pelanggaran atau melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki oleh penutur, tetapi sebelumnya penutur **belum pernah** memerintah atau melarang perbuatan itu. Pada tingkat tutur *engghè-enten*, *ra* menjadi *na*, sedangkan pada tingkat tutur *engghi-enten* dan *èngghi-bhunten* menjadi *pona*. Partikel *ko* digunakan apabila mitra tutur **tidak mengindahkan** perintah atau larangan yang dikemukakan oleh penutur atau mengulangi lagi perbuatan yang tidak dikehendaki oleh penutur.

Partikel *la* digunakan sebagai persetujuan terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Bentuk persetujuan penutur yang ditandai dengan penggunaan partikel *la* dapat dibagi menjadi dua, yakni: (a) persetujuan yang tulus dan (b) persetujuan yang sangat terpaksa. Partikel *la* bermakna persetujuan yang tulus dan tanpa syarat apabila sebelumnya penutur tidak pernah memerintahkan atau melarang. Bentuk persetujuan yang sangat terpaksa apabila mitra tutur berkali-kali tidak mengindahkan perintah atau larangan yang dikemukakan oleh penutur, sehingga penggunaan *la* menandai puncak emosi penutur; merasa putus asa atau kehilangan kesabaran. Pada tingkat tutur *engghè-enten*, *la* menjadi *pon*, sedangkan pada tingkat tutur *engghi-enten* dan *èngghi-bhunten* menjadi *ampon*.

Partikel *kan* digunakan pada kalimat retoris untuk mengungkapkan pembuktian sikap atau pendapat penutur yang sudah pernah dilakukan atau disampaikan sebelumnya. Partikel *kan* digunakan pada semua tingkat tutur dan dapat berposisi pada awal, tengah, maupun akhir kalimat.

## 4.2 Gaya Bahasa

Dalam mengemukakan sesuatu yang bersifat emosional, sensual, serta jorok, orang Madura sering menggunakan gaya komunikasi tidak langsung atau menggunakan kata-kata yang bermakna *triadik* atau *prismatis*. Gaya bahasa yang biasa digunakan sebagai sarana merealisasikan gaya retorik tidak langsung dalam BM adalah *bângsalan* dan *paparèghân*. Kedua gaya bahasa ini oleh orang Madura digunakan dalam bertindak bahasa yang bertujuan untuk bersikap sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

### (A) *Bângsalan*

*Bângsalan* adalah tuturan yang di dalamnya terdapat satu kata yang memiliki persamaan bunyi dengan kata yang dimaksudkan oleh penutur. Orang yang mendengarkan kalimat *bângsalan* tidak secara langsung dapat memahami maksud tuturan yang dikemukakan penuturnya hanya dengan cara melihat kalimat yang dikemukakan dalam *bângsalan*. Pendengar tuturan *bângsalan* harus melakukan interpretasi lokal dan interpretasi analogis terhadap salah satu kata yang ada dalam kalimat tersebut. Agar orang yang mendengarkan mengetahui maksudnya, harus mencari kata-kata *panebbhussâ* 'penebusnya' yang ada di balik kalimat *bângsalan* tersebut. Hal ini sebagaimana terlihat dalam tuturan berikut.

- (1) *Panjhennengnan maq pas ngembhâng pèngang.*

'Anda kok terus berbunga pinang'

Tuturan tersebut tidak dapat dipahami maksudnya tanpa dikaitkan dengan interpretasi, yaitu dilakukan dengan cara mengaitkan makna kata *ngembhâng pèngang* dengan kata lain yang memiliki susunan bunyi hampir sama yang masih dalam konteks tuturan itu. *Kembhâng pèngang* dalam masyarakat

Madura disebut *palopa* 'sebutan terhadap bunga pinang'. Kata yang memiliki susunan bunyi hampir sama dengan *palopa*, jika dikaitkan dengan konteks kalimat yang dituturkan adalah *pa-maloppa* 'pura-pura lupa'. Jadi, kalimat *Panjhennengnan ma' pas ngembhâng pèngang* sama dengan kalimat *Panjhennengnan ma' pas pa-maloppa* yang artinya 'Anda kok pura-pura lupa'.

Contoh lain penggunaan *bângsalan* sebagai pencerminan gaya retorik tidak langsung dalam masyarakat Madura sebagaimana terlihat pada tuturan berikut.

- (2) *Mara dhâ'ârrrâghi, konyè' ghunong.*

'Silakan makan, kunyit gunung'

Tuturan semacam ini biasa dikemukakan oleh orang Madura ketika mempersilakan tamu menikmati hidangan makanan yang telah disediakan. Kata *konyè' ghunong* 'kunyit gunung' mengacu pada pengertian *temmo* 'temu'. Sehingga yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut adalah *samo-nemmona* 'sedapat-dapatnya, seadanya'; penutur ingin menyampaikan bahwa makanan yang disuguhkan kepada mitra wicara tidak diada-adakan atau seadanya.

*Bângsalan* sebagai gaya retorik tidak langsung dalam bahasa Madura memiliki beberapa variasi, antara lain (1) *bângsalan* yang maksudnya tidak dikemukakan, (2) *bângsalan* yang maksudnya setengah dikemukakan, dan (3) *bângsalan* yang maksudnya dikemukakan secara samar-samar. Lihat contoh berikut.

- (3) *Kembhâng pèngang, mon èsoro jhâ' pa-maloppa.*

'Bunga pinang, jika disuruh jangan berlagak/pura-pura lupa'

Tuturan ini relatif mudah ditebak maksudnya, karena apa yang dimaksudkan sudah dikemukakan di belakang kata yang

harus diinterpretasi dan dianalogikan, meskipun harus melalui beberapa tahapan penafsiran maksud. Penafsiran maksud yang pertama adalah terhadap kata *kembhâng pèngang*, yaitu *palopa*; dari kata *palopa* dimodifikasi lalu berubah menjadi kata *pa-maloppa* sebagai maknanya.

(4) *Kalambhi dâlem, reng odi' jhâ' mabennya' otang*

Baju dalam, orang hidup jangan memperbanyak hutang'

Dalam *bângsalan* ini, di samping dikemukakan kata yang digunakan sebagai perlambang, sekaligus dikemukakan maksud tuturan tersebut, walaupun ada sesuatu yang tersirat sebagai perantara maksud tuturan. Kata *kalambhi dâlem* (baju atau pakaian dalam) artinya adalah *kotang* 'kutang/beha'. Adapun makna sebenarnya yang dimaksudkan adalah *otang* 'hutang'. Kalimat *bângsalan* ini berisi nasihat kepada orang hidup agar pada saat masih hidup jangan suka memperbanyak hutang, karena jika tidak dapat mengembalikan akan makin susah hidupnya.

Beberapa contoh *bângsalan* yang mengemukakan makna yang dimaksudkan secara tersurat sebagaimana terlihat dalam contoh berikut.

(5) *Bâto kènè', mon ngoca' kodhu èpèkkèr.*

'Batu kecil, jika berkata harus dipikir'

(6) *Kembhâng nyamplong, mon tadâ' kodhu èsarè.*

'Bunga camplong, jika tidak ada harus dicari'

(7) *Kreta mesin, kaulâ andi' pamator.*

'Kreta mesin, saya punya perkataan'

(8) *Aèng gâli, para kanca ngèstoana.*

'Air padat, teman-teman harus memperhatikan'

(9) *Apoy tomang, pongpong lagghi' padâ ngodâ.*

'Api tungku, senyampang masih sama-sama muda'

Kata *Bâto kènè'* dalam contoh (5) dalam bahasa Madura sama dengan *bâlikèr* 'kerikil', dari kata *bâlikèr* lalu menjadi *pèkkèr* atau *èpèkkèr*. *Kembhâng nyamplong* 'bunga camplong' dalam contoh (6) dinamakan *sarè*, dari kata *sarè* lalu menjadi *èsarè* 'dicari' atau *nyarè* 'mencari'. Kata *krèta mesin* 'kereta yang menggunakan mesin' artinya adalah *motor* dalam contoh (7), dari kata *motor* lalu menjadi *pamator* 'perkataan' atau *matòr* 'mengatakan'. Kata *aèng gâli* 'air padat/keras' artinya adalah *ès* contoh 8, dari kata *ès* lalu menjadi *èstowana* 'perhatikan/patuhilah' atau *ngèstoana* 'memperhatikan/mematuhi'. Kata *apoy tomang* artinya adalah *mardâ* 'bara' dalam contoh 9. Dari kata *mardâ* lalu berubah menjadi *ngodâ* 'muda'.

Selain didapatkan *bângsalan* dalam bentuk demikian, juga terdapat *bângsalan* dua baris. Makna yang dimaksudkan dalam *bângsalan* jenis ini ada pada baris kedua; baris pertama berupa sampiran, sedangkan baris kedua berupa isi sebagaimana pada contoh berikut.

(10) *Ghumo' dâdâ, kadhi ghumo' ètèngalè*

*Ngombhâr napso, napso nongka' sadâjâ jhubâ'*

'Gunung dada, seperti gunung kelihatannya'

Mengumbar nafsu, menuruti (hawa) nafsu semuanya jelek'

(11) *Blungka' rajâ, jhârum rajâ kanthè amer*

*Lamon sala, dhuli ngako sabhenderrâ*

'Sejenis timun besar (*temon*), jarum besar pasangan palu (*pako*)

Jika salah, cepat mengaku yang sebenarnya'

(12) *Jhâlân kènè', prabut kènè' pangerra'an*

*Sala lopot, di'-andi'na oreng odi'*

'Jalan kecil (*potpot*), peralatan kecil sebagai pengiris (*todi'*)

Salah dan keliru, merupakan sifat yang dimiliki orang hidup'

Kata *ghumo' dâdâ* 'gunung dada' dalam contoh (10) artinya adalah *soso*



'susu'. Dari kata *soso* dibelokkan menjadi *napso* 'nafsu'. Kata *blungka' rajâ* dalam contoh (11) artinya adalah *tèmon*, dari kata *tèmon* dibelokkan menjadi *lamon* yang berarti 'jika'. *Jhârum rajâ kanthè amer* 'jarum besar pasangan palu' dalam contoh (11) maksudnya adalah *pako* 'paku', dari kata *pako* dibelokkan menjadi *ngako* 'mengaku'. Kata *jhâlân kènè* 'jalan kecil' dalam contoh (12) artinya adalah *potpot*, dari kata ini lalu berubah menjadi *lopot* 'salah'; *prabut kènè* 'pangerra'an' 'alat kecil untuk mengiris/memotong' dalam contoh (12) artinya adalah *todi* 'pisau', dari kata *todi* kemudian dibelokkan menjadi *odi* 'hidup'.

### (B) *Paparèghân*

*Paparèghân* adalah sejenis pantun yang terdiri atas dua baris yang biasa digunakan untuk menyindir mitra wicara atau pihak ketiga secara tidak langsung. Dikatakan sejenis pantun, karena dalam gaya retorik ini terdapat pola persajakan tertentu dan pola struktur kata dengan jumlah kata yang tertentu pula. Dalam *paparèghân* terdapat guru lagu dan guru wilangan. Kata-kata dalam kalimat *paparèghân* berjumlah tertentu dan memiliki persajakan yang teratur. Dilihat dari strukturnya, baris pertama dalam *paparèghân* biasanya berisi sampiran, sedangkan baris kedua berisi makna yang dimaksudkan oleh penutur.

Secara pragmatis, *paparèghân* dituturkan dengan maksud agar pihak yang disindir tidak merasa sakit hati atau dendam. Selain untuk menyindir, *paparèghân* juga digunakan sebagai sarana *pasemon* (menyampaikan sesuatu secara samar-samar). Hal ini sebagaimana terlihat dalam contoh berikut.

- (13) *Tembhâng pangkor nyang-kornyangan*  
*Orèng dâpor nyang-kennyangan*  
'Tembang pangkur, mengalun bertalutalu'  
Orang dapur, paling kenyang'

*Paparèghân* contoh (13) biasa digunakan untuk menyindir orang dapur pada saat ada hajadan atau ada pesta. Dalam acara itu biasanya ada yang bekerja di dapur memasak atau membuat kue dan ada pula yang bekerja di dalam rumah atau di halaman rumah mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam acara hajadan tersebut. Menurut orang yang bekerja dalam rumah, bekerja di dapur lebih enak daripada di dalam rumah atau di halaman, karena jika lapar dan haus langsung dapat mengambil makanan atau minuman. Sementara itu, mereka yang bekerja di dalam rumah atau di luar rumah tidak dapat berbuat demikian.

Sindiran semacam itu juga terjadi dalam ranah hubungan sosial. Hal ini sebagaimana terlihat pada contoh *paparèghân* berikut.

- (14) *Ca'na Jippang, tapè Nippon*  
*Ca'na ghâmpang, tapè maghippon*  
'Katanya Jepang, tetapi Nipon'  
Katanya gampang, tetapi merepotkan'

*Paparèghân* contoh (14) biasa digunakan untuk menyindir kepada mitra wicara yang melakukan kesalahan dalam melaksanakan perintah penutur. Pada saat diberikan penjelasan oleh penutur, seolah-olah pihak yang diperintah sudah paham dan menganggap gampang pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Setelah perintah tersebut dilaksanakan ternyata ia mengalami kesulitan, bahkan melakukan kesalahan dalam menyelesaikan pekerjaan yang disuruhkan sehingga merepotkan banyak orang.

### 5. Penutup

Penggunaan bahasa dan penggunaan gaya bahasa merupakan bentuk kearifan lokal yang harus dipahami oleh masyarakat etnis Madura khususnya, dan juga etnis lain, agar dalam melakukan komunikasi terhindar dari kesalahpahaman

yang memicu terjadinya konflik. Dalam BM terdapat tingkat tutur yang penggunaannya dihubungkan secara langsung dengan adat dan kesopanan yang merupakan norma sosial yang harus dipatuhi. Pelanggaran terhadap norma-norma ini dapat berpotensi memicu terjadinya konflik.

Agar orang yang dituju tidak tersinggung perasaannya dan untuk menghindari terjadinya konflik, dalam mengemukakan sesuatu yang bertujuan untuk mengkritik atau menyindir, melarang, memerintah, mengolok-olok atau mencaci maki, dan merendahkan, disampaikan secara jenaka, dalam masyarakat Madura digunakan gaya komunikasi tidak langsung; yakni menggunakan *bângsalan* dan *paparèghân*.

Sebagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi menjaga harmoni sosial, penggunaan bahasa dan gaya bahasa perlu diajarkan pada generasi muda etnis Madura. Sebab, dengan pemahaman dan pengamalan terhadap penggunaan bahasa dan gaya bahasa Madura yang benar akan menghindarkan masyarakat etnis Madura dari konflik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert & Taylor I. Steven. 1975. *Introduction to Qualitative Research to the Social Sciences*. New York: John & Sons, Inc.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dradjid, M. 2005. "Adhât Andhâp Asor Orèng Madhurâ Katèngal neng Ondhâghân Bhâsana" Buletin *Pakem Maddhu* No.1 Th.1 2005. Pamekasan: Yayasan Pakem Maddhu. (hlm.: 40-41).
- Haryono, Akhmad. 2008. Identifikasi Nilai dan Fungsi Ungkapan Tradisional Madura di Jember (Memahami Identitas dan Karakter Etnis Madura di Perantauan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Terakreditasi SK Ditjen Dikti No. 55/ Dikti/Kep. 2005. Volume IX Agustus 2008.*
- Haviland, William A. 1993. *Anthropologi*, Jakarta: Erlangga.
- Soegianto. 1977. *Unda-Usuk Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (hlm.: 10-19).
- Sofyan, Akhmad. 2001. "Fungsi *Bittowa* pada Masyarakat Madura" dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora* Vol.3/No.1/ Januari 2001. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sofyan, Akhmad, dkk. 2008. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Surabaya: Pusat Bahasa, Balai Bahasa Surabaya.
- Sukardi, Azis. 2001. *Kasusastraan Madura Kembang Sataman*. Jember: Dinas Pendidikan Kabupaten Jember.
- Sutarto. 2002. *Menjinakkan Globalisasi tentang Peran Setrategis Produk-produk Budaya Lokal*. Jember: Kompyawisda dan Universitas Jember.
- Sutarto dan Sudikan Y.S. 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif* Jember: Provinsi Jawa Timur dan Kompyawisda Jatim.
- Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS.